

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tebu (*Saccharum Officinarum Sp.*) merupakan komoditas perkebunan unggulan di Indonesia, dimana hasil produksi tebu digunakan sebagai bahan baku pembuatan gula baik itu *raw sugar*, gula kristal putih (GKP) dan juga gula rafinasi (Andaka. 2011). Di Indonesia produksi tebu mencapai 2,224 juta ton pada tahun 2020, dengan total luas areal tertanam seluas 458.432 ribu Ha. Tebu juga dikenal sebagai jenis tanaman perkebunan yang hanya tumbuh di daerah beriklim tropis. Umur tebu pada tingkat kemasakan yang bervariasi, membuat tebu juga dikenal sebagai tanaman semusim (Dirjenbun, 2017). Sampai dengan saat ini, tebu masih menjadi bahan baku utama pembuatan gula yang digunakan di semua pabrik gula yang beroperasi di Indonesia, maka tidak mengherankan jika kebutuhan tebu setiap tahun pun terus meningkat sejalan dengan kebutuhan gula yang juga terus mengalami peningkatan Direktorat Jendral Perkebunan (2014). Gula pasir telah banyak digunakan masyarakat Indonesia sebagai sumber pemanis utama baik untuk kegiatan industri dan rumah tangga (Sugiyanto, 2007). Kebutuhan gula tahun 2015 sebesar 5,6 juta ton dan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk sehingga Indonesia melakukan impor gula sebanyak 3,1 juta ton untuk mencukupi kebutuhan gula dalam negeri (Subiyakto, dkk 2016).

Produksi tebu di Indonesia mengalami fluktuatif. Data dari BPS (2015) menunjukkan bahwa 2013 produksi tebu setara gula mencapai 2,55 juta ton, tahun 2014 naik menjadi 2,58 juta ton dan tahun 2015 turun menjadi 2,53 juta ton. Fluktuatif produksi tebu disebabkan karena efisiensi di tingkat tanaman (*on farm*) serta efisiensi pabrik gula (*off farm*) yang masih rendah (Wiranata, 2013). Produktivitas yang rendah tidak terlepas dari budidaya yang dilakukan di lahan (*on farm*) (Wibowo, 2007). Penerapan budidaya dengan sistem *ratoon* dapat menghemat biaya produksi karena tidak perlu membeli bibit dan pengelolaan tanah, selain itu tanaman

keprasan tahan terhadap kekeringan dari pada tanaman pertama (*plant cane*) karena tidak ada kegiatan rotasi tanam dengan tanaman padi. Tanaman tebu keprasan (*ratoon*) adalah tanaman tebu yang berasal dari tanaman yang telah dipanen sebelumnya, lalu tunggul-tunggulnya dipelihara kembali hingga menghasilkan tunas-tunas baru yang akan tumbuh menjadi tanaman baru pada musim tanam selanjutnya (Setyamidjaja dan Azharni, 1992). Osche et. al, (1996) menyatakan budidaya tanaman tebu lahan kering dengan cara keprasan memiliki kekurangan yaitu terjadinya penurunan produksi per hektar dibandingkan tanaman pertamanya.

Selain sistem tanam, produktivitas tanaman sebagian besar dipengaruhi oleh varietas yang ditanam. Menurut Jumin (2008) dalam Naruputro (2010) varietas merupakan hasil pemuliaan tanaman yang bertujuan untuk memperbaiki sifat-sifat tanaman, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sebagai contoh perbaikan sifat-sifat unggul dari varietas, yaitu kesesuaian lahan, potensi rendemen tinggi, diameter batang besar, pertumbuhan anakan cepat, tahan keprasan, tahan kekeringan, tahan terhadap hama penyakit tertentu, dan lain sebagainya. Penggunaan varietas tanaman bersifat sangat dinamis. Setiap periode waktu, varietas yang telah lama digunakan secara terus menerus tidak selalu menguntungkan, sebagai akibat akan terjadinya penurunan kualitas genetik, kepekaan terhadap hama dan penyakit yang dapat menyebabkan merosotnya perolehan hasil gula. Oleh karena itu, untuk menghindari kondisi demikian diupayakan selalu terjadi regenerasi varietas di lapangan untuk mempersiapkan perolehan varietas pengganti (Naruputro, 2010).

Varietas tebu yang banyak digunakan di antaranya adalah bululawang dan cenning, dari kedua varietas tersebut memiliki karakter yang berbeda dalam segi perkecambahan dan waktu pemasakan. Berdasarkan hasil penelitian Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (2010) varietas bululawang memiliki karakter perkecambahan lambat dengan waktu pemasakan tengah lambat dan varietas cenning memiliki karakter perkecambahan sedang dengan waktu pemasakan awal - tengah.

Ciri-ciri tebu yang akan menghasilkan produksi yang tinggi adalah memiliki sifat jumlah batang besar, ukuran batang yang panjang, daya kecambah yang tinggi, diameter batang sedang, ruas tidak pendek, memiliki sudut daun yang relatif tegak dan jumlah daun yang tidak relatif banyak (Rokhman, 2014).

B. Rumusan Masalah

Dalam pelaksanaan penelitian yang berjudul Kajian Agronomi Dan Fisiologi Dua Varietas Tebu (*Saccharum Officinarum*) Pada Pola Tanam Yang Berbeda, ada beberapa rumusan masalah yang menjadi *point* penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana sifat agronomi antara varietas Bululawang dan Cenning pada pola tanam plant cane
2. Bagaimana sifat agronomi varietas Bululawang dan Cening pada pola tanam ratoon cane Apakah varietas bululawang dan cenning berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tebu.
3. Bagaimana sifat agronomi varietas Bululawang pada pola tanam plant cane dan ratoon cane.
4. Bagaimana sifat agronomi varietas Cening pada pola tanam plant cane dan ratoon cane

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sifat agronomi antara varietas Bululawang dan Cenning pada pola tanam plant cane
2. Mengetahui sifat agronomi varietas Bululawang dan Cening pada pola tanam ratoon cane
3. Mengetahui sifat agronomi varietas Bululawang pada pola tanam plant cane dan ratoon cane
4. Mengetahui sifat agronomi varietas Cening pada pola tanam plant cane dan ratoon cane

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai upaya memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan manajemen budidaya tebu
2. Sebagai bahan kajian baik bagi penelitian selanjutnya dan juga pihak yang berkepentingan dalam upaya peningkatan kapasitas produksi tebu